

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan tanaman palawija utama di Indonesia yang pemanfaatannya relatif luas, terutama untuk konsumsi dan juga sebagai pakan ternak. Namun jagung di Indonesia, seperti produk pangan lain pada umumnya, diproduksi oleh petani kecil, sehingga diperlukan perangkat kebijakan strategis untuk meningkatkan pendapatan petani dan produksi jagung.

Secara historis, perkembangan produksi jagung di Indonesia cenderung meningkat rata-rata sekitar 5,26% per tahun selama 10 tahun terakhir. Hal ini berbanding lurus dengan rata-rata peningkatan produktivitas sekitar 4,30% per tahun. Pada periode yang sama, luas lahan juga meningkat rata-rata 0,83% per tahun. Hal ini menyebabkan surplus jagung meningkat rata-rata 111 persen atau sekitar 1,2 juta ton per tahun. Peningkatan ini dapat diindikasikan karena 18 juta penduduk di Indonesia menjadikan jagung sebagai makanan pokoknya (Subandi *et al.*, 1988). Masyarakat dapat mengkonsumsi komoditas produk jagung dalam berbagai bentuk olahan, tidak hanya sebagai makanan pokok tetapi juga sebagai lauk pauk, makanan ringan, dan bahan setengah jadi yang dihasilkan oleh berbagai jenis industri dan skala komersial (Ariani dan Pasandaran, 2005).

Pengembangan komoditas jagung di Indonesia masih mengalami beberapa kendala antara lain masih sedikitnya penggunaan benih hibrida, kelangkaan pupuk, kelembagaan belum berkembang, teknologi pasca panen dan panen belum memadai dan lahan garapan sempit (Ditjendtan, 2004). Sistem produksi dan tataniaga ternak ternyata belum dapat menunjang peningkatan produksi jagung.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa pengambil kebijakan di tingkat makro belum sepenuhnya menjelaskan makna pertumbuhan ekonomi pertanian yang positif dan belum mengambil langkah-langkah praktis untuk mencapai perubahan positif pada pelaku utama kegiatan pertanian di tingkat produsen. Bagi pengembangan usaha pertanian, komoditas jagung akan selalu dimasukkan dalam jaringan kegiatan agroindustri komoditas tersebut. Artinya keberhasilan peningkatan budidaya jagung tidak dapat dicapai tanpa adanya sistem agribisnis

komoditas itu sendiri. Petani mengembangkan jagung terutama untuk memenuhi permintaan pasar.

Permasalahan dari segi sumber daya lahan antara lain terbatasnya luas lahan garapan, lahan yang tidak dimiliki, sistem air dan irigasi yang buruk, serta lahan yang kurang subur. Dari sisi kelembagaan, permasalahannya adalah kinerja kelompok tani jagung belum berperan besar, dan masih banyak petani yang belum menjalin aliansi dengan faktor lain, seperti asosiasi dengan pengusaha jagung dan produk turunannya, dan partisipasi produsen jagung masih rendah. Masih ada beberapa kelompok yang bisa menambah modal perusahaan. Masalah lain dari sudut pandang komersial dan produksi adalah: mahalnya pupuk dan obat-obatan; banyak petani yang tidak mempunyai atau kesulitan memperoleh alsintan (alat dan mesin pertanian) seperti traktor atau mesin perontok jagung dan pengelolaan tanaman yang kurang optimal. Serangan hama pada jagung masih sulit dikendalikan, terutama penyakit hawar daun dan hama lainnya seperti ulat grayak jagung, penanganan dan pengolahan hasil panen masih kurang mendapat perhatian dari petani, sehingga tingkat kehilangan hasil masih tinggi.

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki lahan kering yang luas yaitu ± 562.789 ha (BPS, 2019), yang sebagian besarnya merupakan lahan kering sub optimal dengan tipe berbukit yang dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian khususnya tanaman jagung. Sebagai salah satu provinsi penghasil jagung di Indonesia dengan produksi jagung yang masih tergolong rendah dibanding provinsi lain karena perluasan areal dan produksi jagung tidak menunjukkan angka yang cukup berarti.

Provinsi Aceh adalah salah satu provinsi yang membudidayakan tanaman jagung. Pengembangan tanaman jagung di Provinsi Aceh selama 4 tahun terakhir terjadi fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Jagung di Provinsi Aceh Tahun 2020-2023

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2020	11.581,20	63.950,80	5,52
2021	10.289,99	57.835,80	5,62
2022	12.453,57	72.241,64	5,80
2023	11.951,91	68.247,73	5,71

Sumber: BPS (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa luas panen dan produksi jagung setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya hasil yang diperoleh dari usaha tani tanaman jagung. Untuk meningkatkan produksi jagung di Provinsi Aceh dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan menggunakan varietas unggul jagung hibrida dan komposit. Penyebaran varietas unggul baru selama ini berjalan lambat, hal ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang bervariasi dari waktu ke waktu dan beragam pada berbagai lokasi, namun jagung tipe hibrida sangat peka terhadap lingkungan tumbuhnya, sedangkan keragaman penampilannya dipengaruhi oleh perbedaan susunan genetik. Keragaman genetik merupakan suatu untaian genetik yang diekspresikan pada suatu fase atau keseluruhan pertumbuhan yang berbeda yang diekspresikan pada berbagai sifat tanaman yang mencakup bentuk dan fungsi tanaman yang menghasilkan keragaman pertumbuhan tanaman (Ginting *et al.*, 2013).

Salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang potensial untuk pengembangan jagung hibrida adalah Kabupaten Aceh Barat. Pemerintah daerah Kabupaten Aceh Barat berkomitmen untuk mengembangkan sektor pertanian, termasuk budidaya jagung. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai program dan kebijakan yang mendukung pengembangan jagung, seperti penyediaan benih unggul, pupuk dan infrastruktur penunjang lainnya. Pemerintah Kabupaten Aceh Barat menargetkan pengembangan penanaman jagung hibrida di areal seluas 350 hektar (ha) tersebar di 12 kecamatan di kabupaten setempat pada tahun 2024. Upaya ini merupakan langkah strategis untuk meningkatkan produksi jagung dan kesejahteraan petani di wilayah tersebut. Total jumlah produksi jagung di Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Produksi Jagung di Kabupaten Aceh Barat dari Tahun 2015-2022

Tahun	Produksi Jagung
2015	305,98
2016	385,64
2017	185,92
2018	295,70
2019	639,58
2020	173,80
2021	152,9
2022	528,10

Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat produksi jagung di Aceh Barat setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Produksi tertinggi berada pada tahun 2019 dengan total produksi berkisar 639,48 ton dan produksi terendah terjadi pada tahun 2021 dengan total produksi sebesar 152,9 ton. Penurunan drastis terjadi pada tahun 2020 disebabkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga membuat produksi menurun, penyebab lainnya karena pada tahun tersebut negara sedang dilanda pandemi Covid-19 yang membatasi aktivitas masyarakat. Selama ini makanan ternak didatangkan dari luar daerah dalam bentuk pakan jadi, sehingga tidak dapat menyerap produksi jagung domestik (Swain *et al*, 2005). Permasalahan lain yang menghambat pengembangan tanaman jagung di Indonesia adalah harga. Meski kapasitas pasarnya cukup besar, namun harga jagung relatif rendah.

Jagung hibrida merupakan salah satu komoditas penting di Kabupaten Aceh Barat dengan potensi ekonomi yang besar. Namun, pemasaran jagung hibrida di kabupaten Aceh Barat masih menghadapi beberapa tantangan, seperti:

- a. **Harga yang tidak stabil:** Harga jagung hibrida di Kabupaten Aceh Barat seringkali berfluktuasi, sehingga menyulitkan petani untuk mendapatkan keuntungan yang stabil.
- b. **Akses pasar yang terbatas:** Petani jagung hibrida di Kabupaten Aceh Barat masih kesulitan untuk menjangkau pasar yang lebih luas, sehingga mereka kesulitan dalam memasarkan hasil produksinya.
- c. **Kurangnya informasi tentang pasar:** Petani jagung hibrida di Kabupaten Aceh Barat masih kurang informasi tentang harga pasar, permintaan pasar dan peluang pasar lainnya.

Kecamatan Pante Ceureumen merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Barat yang potensial untuk pengembangan agribisnis jagung hibrida. Hal ini karena daerah tersebut memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup dan sinar matahari yang melimpah, sangat ideal untuk pertumbuhan jagung. Selain itu tanahnya subur dan beragam, seperti tanah andisol, regosol dan latosol yang cocok untuk budidaya tanaman jagung.

Para petani jagung di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat telah menjalin kerja sama dengan Program Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan (KOMPAK). Melalui kolaborasi ini, mereka berhasil

meningkatkan hasil panen jagung hibrida secara signifikan. Pada bulan Maret tahun 2022, kelompok tani Serba Jadi di Desa Lhok Guci mencapai produksi antara tujuh hingga delapan ton per hektar, meningkat dari sebelumnya tiga hingga empat ton per hektar.

Keberhasilan ini mendorong perluasan area tanam dikecamatan setempat. Pada bulan November tahun 2022, luas lahan jagung hibrida di Kecamatan Pante Ceureumen mencapai 46 hektar. Hasil panen tersebut dijual ke produsen pakan ternak di Sumatera Utara, sehingga meningkatkan pendapatan petani setempat. Program KOMPAK, yang merupakan kemitraan antara Pemerintah Indonesia dan Australia, berakhir pada bulan Juni tahun 2022. Namun, Pemerintah Kabupaten Aceh Barat melanjutkan program ini untuk terus mendukung petani jagung di wilayah tersebut.

Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat masih terdapat lahan yang luas yang belum dimanfaatkan secara optimal, yang dapat dijadikan sebagai lahan potensial untuk budidaya jagung. Namun keadaan dilapangan masih terdapat kendala dalam pengembangan agribisnis dan pemasarannya. Oleh sebab itu perlu dilakukan kajian mendalam tentang strategi pengembangan dan pemasaran jagung hibrida di kecamatan tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Pante Ceureumen?
2. Bagaimana alternatif strategi pengembangan agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Pante Ceureumen?
3. Prioritas strategi apa yang dapat diterapkan untuk pengembangan agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Pante Ceureumen?
4. Bagaimana saluran pemasaran jagung hibrida di Kecamatan Pante Ceureumen?
5. Bagaimana hubungan antara biaya pemasaran dengan margin pemasaran jagung hibrida di Kecamatan Pante Ceureumen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Pante Ceureumen.
2. Merumuskan alternatif strategi prioritas dalam pengembangan agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Pante Ceureumen.
3. Menentukan prioritas strategi pengembangan agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Pante Ceureumen.
4. Mengidentifikasi saluran pemasaran jagung hibrida di Kecamatan Pante Ceureumen.
5. Menganalisa biaya pemasaran dan margin pemasaran pada agribisnis jagung hibrida di Kabupaten Pante Ceureumen.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan, latar belakang dan perumusan masalah, maka manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi ilmiah bagi pemerintah dalam mengevaluasi dan menetapkan berbagai kebijakan di bidang pertanian khususnya tanaman jagung yang berhubungan dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani.
2. Pelaku usaha dan pelaku industri jagung hibrida diharapkan dapat menjadikan informasi dalam penelitian ini untuk membuat keputusan dalam pengembangan agribisnis jagung hibrida.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu petani dalam mengelola usaha tani jagung hibrida secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip agribisnis, sekaligus sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang dalam pengembangan agribisnis jagung hibrida.